

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dapat dianggap sebagai sarana dimana pengetahuan diperoleh dan dibangun dalam suatu disiplin ilmu. Metode-metode yang digunakan harus relevan agar dapat diterima sebagai penelitian yang sah dalam bidang pengetahuan tertentu (Harvey & Myers, 1995). Pemeliti biasanya memasuki lapangan dengan pemikiran terbuka, tetapi juga bukan dengan pemikiran kosong. Sebelum pertanyaan penelitian diajukan, peneliti harus memulainya dengan masalah, teori atau model, desain penelitian, teknik pengumpulan data tertentu, alat untuk analisis dan gaya penulisan tertentu (Harrison, Birks, Franklin, & Mills, 2017).

Berdasarkan pemahaman di atas, bab ini akan menyajikan pendekatan penelitian, desain dan metodologi yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Bagian ini juga akan memberikan gambaran secara komprehensif tentang prosedur penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data yang akan digunakan untuk memastikan apakah proses CI dapat diimplementasikan dan menghasilkan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan di SMP Kanisius Jakarta.

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian Penelitian

Semua penelitian diinformasikan oleh perspektif tertentu yang disebut dengan paradigma dalam suatu disiplin ilmu. Paradigma berfungsi sebagai cara untuk melihat dunia, dan menafsirkan apa yang dilihat. Pendekatan penelitian memungkinkan seorang peneliti untuk memutuskan pengamatan mana yang nyata, sah dan penting untuk didokumentasikan. Paradigma yang paling umum dalam ilmu sosial adalah positivisme, interpretatif, fenomenologis, konstruktif (Yin, 2016).

Istilah interpretatif, fenomenologis dan konstruktif seringkali digunakan secara bersamaan. Pendekatan ini secara inheren bersifat partisipatif, karena dilakukan melalui interaksi, dan peneliti harus berpartisipasi dalam kehidupan partisipan penelitian untuk mengamati dialog sosial dan interaksi. Selanjutnya, hasil dari interaksi tersebut dapat menghasilkan pemahaman mendalam tentang berbagai masalah sosial tertentu serta

pandangan bersama yang dapat mengarah pada tujuan spesifik untuk memperbaiki masalah yang diidentifikasi (Hathaway & Norton, 2018). Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis dengan paradigma penelitian etnografi, karena paradigma etnografi berorientasi fenomenologis. Pendekatan ini mencakup perspektif multikultural, karena menerima banyak realitas. Pendekatan ini berasumsi bahwa setiap orang bertindak berdasarkan persepsi masing-masing dan tindakan tersebut mengandung konsekuensi. Untuk tujuan penelitian ini, paradigma ini digunakan untuk mengidentifikasi proses CI dalam pengambilan keputusan sebagaimana telah dirumuskan dalam bab 1.

Setelah mengidentifikasi pendekatan yang digunakan, selanjutnya penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan paradigma penelitian untuk mendeskripsikan peristiwa, perilaku orang atau suatu keadaan pada tempat tertentu secara rinci dan mendalam dalam bentuk narasi (Flick, 2014, Hlm. 248). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memberikan rincian bidang bahasan dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik-topik yang telah ditentukan (Creswell, 2015, hlm. 31).

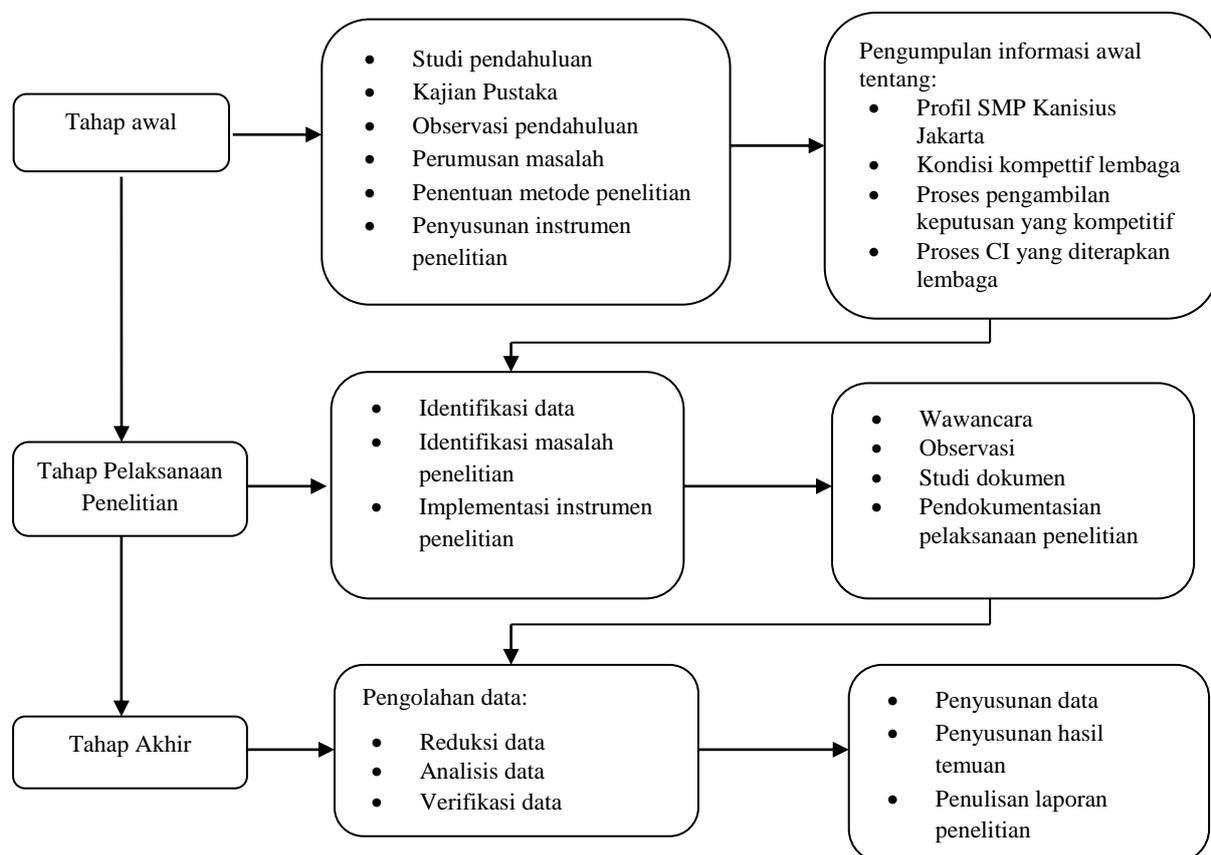
Penelitian kualitatif menekankan faktor manusia dan menggunakan pengetahuan langsung dari penelitian, sehingga memungkinkan peneliti untuk berdistansi dengan partisipan penelitian. Selanjutnya, pendekatan penelitian ini menangkap dan menemukan makna setelah peneliti menemukan data-data, sehingga pendekatan ini dapat dianggap sebagai pendekatan naturalistik (Baxter & Jack, 2008). Pendekatan naturalistik adalah pendekatan dimana peneliti mempelajari fenomena dalam situasi alami dan mencoba untuk menafsirkan dan memahami hasil yang diperoleh.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah, studi kasus yakni penelitian tentang analisis kasus seseorang, peristiwa, aktivitas, atau proses. Fokus adalah pada satu unit untuk investigasi seperti institusi atau program tunggal, individu, atau studi klinis tertentu, dan mereka berbeda dari studi kasus lain karena mereka selalu menyertakan budaya kelompok atau entitas yang diteliti (Teena Clerke, 2014). Penelitian dengan studi kasus biasanya bersifat kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang suatu kelompok atau komunitas (Creswell, 2015, hlm. 933.).

Studi kasus disebut sebagai jenis penelitian yang paling sesuai untuk penelitian ini karena kondisi minimal untuk penggunaannya adalah, “populasi, proses, masalah, konteks atau fenomena yang parameter dan hasilnya tidak jelas, tidak diketahui atau belum dijelajahi dan memiliki komunitas yang teridentifikasi dan populasi sasaran . Metode ini digunakan

untuk meneliti SMP Kanisius Jakarta. Studi kasus juga dapat membantu peneliti untuk menentukan faktor dan hubungan di antara faktor-faktor yang telah menghasilkan perilaku saat ini dalam proses CI di SMP Kanisius Jakarta. Penelitian mengenai budaya sekolah menurut Cresswell termasuk dalam rancangan etnografi, yakni prosedur penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasi pola-pola perilaku, keyakinan dan bahasa yang sama pada culture sharing group (kelompok berbudaya sama), yang berkembang seiring berjalannya waktu (Cresswell, 2015: 933.).

Dalam proses penelitian ini, penulis menyusun desain penelitian yang akan digunakan sebagai panduan awal, proses hingga akhir penelitian. Desain juga menjadi prosedur umum dalam menjalankan langkah-langkah penelitian. Desain penelitian terdiri atas tiga tahap; tahap awal, tahap pelaksanaan penelitian dan tahap akhir. Bagan desain penelitian adalah sebagai berikut;



Gambar 3.8 Bagan desain penelitian

3.2 Lokasi Penelitian

Analisis kerangka strategis CI yang akan di teliti adalah Kolese Kanisius Jakarta, sedangkan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumen.

Stepanus Supardi, 2019

COMPETITIVE INTELLIGENCE DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN DI SMP KANISIUS JAKARTA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Wawancara akan melibatkan Pengurus Yayasan Kanisius Jakarta, Kepala Sekolah, guru-guru, karyawan dan siswa SMP Kanisius Jakarta. Lokasi penelitian;

Nama Sekolah : SMP Kanisius Jakarta
 Alamat : Jl. Menteng Raya No.64, RT.3/RW.9,
 Kb. Sirih, Menteng, Kota Jakarta Pusat,
 Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta, 10340.

Latar belakang penentuan lokasi; pertama sekolah ini adalah sekolah yang memiliki kekhasan dan termasuk sekolah favorit di Jakarta. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1927. Seiring perjalanan waktu selama lebih dari 90 tahun, SMP Kanisius Jakarta tetap bertahan dan menjaga kualitas pendidikan yang selalu menyesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan jaman. Lembaga pendidikan ini telah melalui beberapa generasi waktu dan tetap memberikan kontribusi positif bagi pendidikan Indonesia.

Mencermati perjalanan sejarah panjang lembaga pendidikan ini, tentunya membutuhkan strategi khusus agar lembaga ini tetap bertahan dan senantiasa mengembangkan kualitasnya, sehingga tetap kompetitif. Fakta inilah yang menjadikan lembaga ini menjadi tempat yang cocok untuk studi kasus analisa kerangka kerja strategis CI. Karena pada dasarnya CI adalah proses dan produk *intelligence* yang digunakan menjadi landasan pengambilan keputusan, agar organisasi tetap dapat bertahan dan kompetitif.

3.3 Jenis Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat skematik, narasi, dan uraian juga penjeasan data dari informan baik lisan maupun data dokumen tertulis, perilaku pengumpulan hasil penelitian ini dan berikutnya dideskripsikan sebagai berikut;

1. Rekaman Audio dan Video

Peneliti merekam wawancara beberapa pihak terkait yang dianggap perlu untuk dikumpulkan datanya, dari data hasil rekaman tersebut, selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk transkrip wawancara.

2. Catatan Lapangan

Peneliti mencatat seluruh peristiwa yang terjadi di lapangan, sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan; model dan bentuk catatan lapangan, proses penulisan catatan lapangan.

3. Dokumentasi

Data yang dikumpulkan melalui berbagai sumber data yang tertulis, baik yang berhubungan dengan masalah obyektif, juga silsilah dan pendukung data lainnya.

4. Foto

Foto merupakan bukti yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata, namun sangat mendukung kondisi objektif kelangsungan penelitian. Foto-foto untuk artefak budaya sekolah.

3.4 Sumber Data Penelitian

1. Unsur Manusia

Instrumen kunci adalah peneliti yang terlibat langsung dalam observasi partisipasi. Selanjutnya informan yang dijadikan sumber data adalah kepala sekolah, guru-guru, karyawan sekolah, siswa-siswi, komite sekolah di lingkungan Kolese Kanisius Jakarta.

2. Jenis Data yang diperlukan

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh melalui pengukuran langsung dari peneliti yang bukan berasal dari data yang sudah ada. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, yakni data yang bersumber dari informasi yang disampaikan oleh informan dalam suatu wawancara. Proses wawancara dilaksanakan berdasarkan panduan wawancara yang telah disusun untuk penelitian. Panduan wawancara berisikan pertanyaan-pertanyaan dasar dan diharapkan akan terjadi pengembangan ketika berlangsungnya wawancara dengan responden. Dengan demikian teknik yang digunakan adalah teknik wawancara mendalam (*depth interview*).

Sedangkan data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan pihak lain sebelumnya dan telah didokumentasikan sehingga dapat digunakan rujukan dalam penelitian. Data sekunder didapatkan melalui studi dokumen baik dokumen yang berkaitan dengan informasi sekolah maupun dokumen-dokumen lain berupa buku teks, e-book, artikel jurnal atau artefak yang disesuaikan atau berkaitan dengan fokus penelitian.

Penelitian ini mencoba mengeksplorasi bagaimana Kolese Kanisius Jakarta membangun kerangka kerja strategis dalam pengambilan keputusan, sehingga dapat tetap kompetitif dalam aneka perubahan jaman. Oleh karena itu data yang dibutuhkan adalah gugus nilai yang telah dihidupi. Berdasarkan pemahaman tersebut, selanjutnya peneliti juga ingin mengeksplorasi lebih mendalam strategi yang dibangun dan dijadikan dasar sebagai landasan pengambilan keputusan yang tetap kompetitif.

3.5 Kisi-kisi Penelitian

Tabel 3.7 Kisi-kisi penelitian

1. Fokus masalah 1. Mengidentifikasi kebutuhan data dan informasi?

Dimensi	indikator	Tekhnik pengumpulan Data		
		interview	observasi	Studi dokumen
Desain dasar pengambilan keputusan	Dasar pengambilan keputusan	Alat: pedoman wawancara Informan: kepala sekolah, stakeholder, pihak lain yang terkait	Perdoman observasi dan foto kejadian proses pengambilan keputusan	Dokumen Visi-misi Dokumen pedoman spiritualias sekolah
	Proses analisis kebutuhan pengambilan keputusan	Alat: pedoman wawancara Informan: kepala sekolah, stakeholder,	Perdoman observasi dan foto	Dokumen rencana strategis
	Bentuk keputusan	Alat: pedoman wawancara Informan: kepala sekolah, stakeholder,	Perdoman observasi dan foto aneka kegiatan sekolah	Dokumen sejarah CC
• Identifikasi kebutuhan akan informasi	Fokus input: - Peluang pasar - Kondisi persaingan - Ancaman - kerentanan	Alat: pedoman wawancara Informan: kepala sekolah, stakeholder, implementer	Pedoman observasi dan foto. Substansi: komunikasi team dan gaya komunikasi	Surat kabar, majalah, jurnal, media digital.
Peringatan dini	- Identifikasi pesaing - Tekhnologi - Kebijakan pemerintah	Alat: pedoman wawancara Informan: kepala sekolah	Pedoman observasi dan foto.	Dokumen tentang notulensi rapat
Tokoh kunci	- Struktur kesadaran dan budaya organisasi - Infrastruktur personal (karyawan, perencana, pelanggan, pemasok, regulator, mitra)	Alat: pedoman wawancara Informan: kepala sekolah	Pedoman observasi dan foto.	Dokumen tentang kebijakan, pelaksanaan dan petunjuk tekhnis

2. Fokus masalah 2. Bagaimana proses memadukan informasi?

Dimensi	Indikator	Tekhnik Pengumpulan Data		
		Interview	Observasi	Studi dokumen
<ul style="list-style-type: none"> Sumber informasi 	<ul style="list-style-type: none"> Data Primer: <ol style="list-style-type: none"> Kebijakan pemerintah Karyawan Pelanggan (siswa, ortu) Yayasan mitra data sekunder: <ol style="list-style-type: none"> Media (cetak, elektronik) Laporan, analisa Trend Berdasarkan evaluasi data sekunder, satu set data akan diidentifikasi yang perlu diperoleh melalui koleksi utama di lapangan. 	Alat: pedoman wawancara Informan: kepala sekolah, implementer	Pedoman observasi dan foto. Substansi: komunikasi team dan gaya komunikasi pimpinan	Dokumen berkenaan dengan proses koordinasi dan komunikasi team
<ul style="list-style-type: none"> Pengolahan data Analisis kecerdasan informasi (penciptaan nilai tambah/ kecerdasan) 	Data yang diperoleh melalui koleksi primer terlebih dahulu disortir menurut kriteria berikut: <ol style="list-style-type: none"> Relevansi - hubungan mereka dengan masalah spesifik. Usability - yaitu apakah datum atau informasi tertentu dapat digunakan dalam manajemen strategis, mempengaruhi strategi, manajemen operasi, atau hanya dalam kerangka kerja analitis yang sedang dilakukan. misalnya untuk memeriksa kebenaran. 	Alat: pedoman wawancara Informan: kepala sekolah, implementer	Pedoman observasi dan foto. Substansi: komunikasi team dan gaya komunikasi pimpinan	Notulensi rapat Catatan-catatan sejarah pada masa kritis
	Pemeriksaan data dari kemungkinan-kemungkinan adanya bias.	Alat: pedoman wawancara Informan: kepala sekolah, implementer	Pedoman observasi dan foto.	Dokumen keputusan-keputusan yang dikoreksi
	Prosedur analisis, yang menjadikan informasi memiliki nilai tambah dibuat yang mengubah informasi	Alat: pedoman wawancara Informan: kepala sekolah,	Pedoman observasi dan foto.	Dokumen yang menunjukkan perubahan-

	biasa tentang masalah spesifik menjadi kecerdasan, misalnya, cara mendapatkan keunggulan kompetitif	implementer		perubahan besar dalam pengelolaan Colese Canissius.
	Tekhnologi (tekhnnologi yang digunakan dalam menganalisis data dan informasi).	Alat: pedoman wawancara Informan: kepala sekolah, implementer	Pedoman observasi dan foto.	Dokumen arsitektur sitem informasi manajemen
• Diseminasi informasi	Untuk mengetahui tindak lanjut dari data dan informasi yang telah diolah dan dianalisa.	Alat: pedoman wawancara Informan: kepala sekolah, implementer	Pedoman observasi dan foto.	Dokumen sosialisasi keputusan-keputusan
	Membuat laporan sesuai dengan kebutuhan.	Alat: pedoman wawancara Informan: kepala sekolah, implementer	Pedoman observasi dan foto.	Dokumen rencana strategis,
	Diseminasi laporan kepada penerima yang berwenang	Alat: pedoman wawancara Informan: kepala sekolah, implementer	Pedoman observasi dan foto.	Dokumen sosialisasi keputusan.
• Penggunaan kecerdasan	Kebijakan sekolah	Alat: pedoman wawancara Informan: kepala sekolah, implementer	Inovasi-inovasi lembaga dalam manajemen	Dokumen-dokumen tentang petunjuk pelaksanaan, petunjuk teknis, SOP (<i>standard operational Procedure</i>)

3. Fokus masalah 3. Bagaimana proses analisis data dan informasi?

Dimensi	Indikator	Tekhnik Pengumpulan Data		
		Interview	observasi	Studi dokumentasi
Konteks Pengambilan keputusan	Waktu pengambilan keputusan	Alat: pedoman wawancara Informan: kepala sekolah, stakeholder, pihak lain yang	Perdoman observasi dan foto kejadian proses penetapan kebijakan	Dokumen kebijakan sekolah

		terkait		
	Personel yang dilibatkan dalam pengambilan keputusan	Informan; kepala sekolah	Foto-foto saat rapat, proses yang terjadi dalam rapat	Dokumen notulen rapat, dokmen keputusan-keputusan
	Metode analisis keputusan yang telah ditetapkan	Pedoman wawancara	Mengikuti proses dalam rapat	Dokumen notulen rapat, dokmen keputusan-keputusan
	Penetapan keputusan?	Informan; kepala sekolah	Situasi saat keputusan ditetapkan	Dokumen notulen rapat, dokmen keputusan-keputusan
	Dampak dari pengambilan keputusan	Informan; kepala sekolah	Kondisi setelah keputusan ditetapkan	

4. Fokus masalah 4. Bagaimana proses diseminasi dan utilisasi

Dimensi	Indikator	Tekhnik Pengumpulan Data		
		Interview	observasi	Studi dokumentasi
Diseminasi	Bentuk komunikasi: - Laporan - Dashboard - rapat	Alat: pedoman wawancara Informan: kepala sekolah, stakeholder, pihak lain yang terkait	Perdoman observasi dan foto kejadian proses penetapan kebijakan	Dokumen kebijakan sekolah
	Dukungan keputusan manajerial Panduan tekhnis (<i>strandar operating procedure</i>)	Informan; kepala sekolah	Foto-foto saat rapat, proses yang terjadi dalam rapat	Dokumen notulen rapat, dokmen keputusan-keputusan
	Umpan balik pengambil keputusan: - Pengembangan dan peningkatan CI di masa depan - Tinjauan dan penilaian strategis organisasi	Informan; kepala sekolah	Situasi saat keputusan ditetapkan	Dokumen notulen rapat, dokmen keputusan-keputusan
Proses penerapan/utilisasi	Langkah-langkah penerapan keputusan	Pedoman wawancara	Melihat pengawalan	Dokumen perubahan

			keputusan oleh kepala sekolah.	
--	--	--	--------------------------------	--

Fokus masalah 5. Bagaimana dampak proses CI pada keunggulan kompetitif yang berkelanjutan lembaga pendidikan?

Dimensi	Indikator	Tekhnik Pengumpulan Data		
		Interview	Observasi	Studi Dokumentasi
Keunggulan Kompetitif	Lulusan SMP Kanisius Jakarta	Informan kepala sekolah;	Perdoman observasi dan foto	Dokumen-dokumen capaian prestasi sekolah dan siswa.
	<ul style="list-style-type: none"> - Sistem informaasi manajemen - Diferensiasi - Efektif dan efisien 	Alat: pedoman wawancara Informan: kepala sekolah, stakeholder	Perdoman observasi dan foto	Dokumen-dokumen keputusan penting dalam masa krisis. Dokumen struktur kepengurusan sekolah.
Keberlanjutan/Sustainabilitas	<ul style="list-style-type: none"> - Sistem evaluasi - Continuous quality improvement proses 	Alat: pedoman wawancara Informan: kepala sekolah, stakeholder	Perdoman observasi dan foto	Dokumen-dokumen keputusan penting dalam masa krisis. Dokumen struktur kepengurusan sekolah

3.6 Tekhnis Pengumpulan Data

Untuk tujuan penelitian ini, data dikumpulkan dari berbagai sumber dan berbagai cara. Berbagai jenis data juga dikumpulkan berdasarkan tema-tema penelitian yang telah dtentukan sebelumnya.. Metode ini dilakukan untuk memastika keakuratan data yang dikumpulkan. Penelitian ini mengharapakan untuk dapat mengumpulkan data yang luas dan mendalam, maka upaya yang dilakukan melalui:

3.6.1 Triangulasi

Triangulasi adalah pengumpulan data dengan menggunakan berbagai metode (Maxwell, 2013). Shagrir (2017) lebih lanjut mendefinisikan triangulasi sebagai, upaya untuk mengkonfirmasi atau mengecek silang keakuratan data yang diperoleh dari satu sumber dengan data yang dikumpulkan dari sumber lain atau sumber yang berbeda (Shagrir, 2017). Triangulasi adalah dasar dalam penelitian studi kasus etnografi dan sekaligus menjadi jantung dari validitas etnografi. Selama proses ini, peneliti membandingkan sumber informasi untuk menguji kualitas informasi dan orang yang membagikannya, untuk lebih memahami kontribusi yang diberikan oleh individu, dan pada akhirnya menempatkan seluruh situasi ke dalam perspektif. Strategi pengumpulan data ini mengurangi risiko bias temuan dan memberikan peneliti pemahaman yang lebih aman tentang situasi yang sedang dipelajari (Harvey & Myers, 1995).

Keempat jenis triangulasi sebagaimana dikutip oleh Neuman akan digunakan untuk penelitian ini (Neuman, 2014, hlm. 138):

- Triangulasi ukuran – dalam triangulasi ini, berbagai ukuran dari fenomena yang sama diambil untuk melihat semua aspeknya. Yang termasuk dalam kategori ini adalah; wawancara, FGD (*Focus group discussion*), analisis dokumen dan pengamatan pribadi peneliti.
- Triangulasi pengamat – dalam proses ini, peneliti menggabungkan data dari berbagai pengamat untuk mendapatkan ide situasi yang lebih akurat, misalnya wawancara kelompok focus diskusi dari beberapa pengamat dari situasi yang sama.
- Triangulasi teori - Beberapa teori akan digunakan untuk menjelaskan implementasi dan nilai CI dalam organisasi

- Triangulasi metode - ini akan dicapai melalui penggunaan berbagai metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, analisis dokumen, artefak dan triangulasi berbagai sumber data.

3.6.2 Observasi Berpartisipasi

Observasi partisipasi dan penelitian menjadi strategi penelitian lapangan yang secara bersamaan menggabungkan analisis dokumen, wawancara responden dan informan, dengan berpartisipasi secara langsung dan refleksi. Dalam konteks ini, peneliti menempatkan diri sedekat mungkin dalam kehidupan dan kegiatan responden dan partisipan dalam proses penelitian dengan tujuan mengembangkan pandangan yang lebih mendalam tentang apa yang terjadi. Bentuk partisipasi ini tidak hanya memungkinkan peneliti untuk melihat apa yang terjadi tetapi juga memberikan kesempatan untuk merasakan bagaimana rasanya menjadi bagian dari kelompok (Yin, 2016, hlm. 143.).

Tujuan pengamatan: pengamatan partisipan untuk mengamati dan mencatat kegiatan, orang dan aspek fisik dari suatu situasi ketika peristiwa sedang terjadi. Dengan observasi, peneliti mampu melihat bagaimana partisipan dalam penelitian melakukan kegiatan sehari-harinya. Selain itu, observasi juga memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menetapkan apa yang bermakna dalam penelitiannya dengan alasan pendukungnya (Baxter & Jack, 2008).

Pengamatan dapat dilakukan dalam tiga tingkatan yang berbeda, tergantung pada sifat masalah dan peluang yang dimiliki oleh peneliti. Menurut Gay, Airasian & Mills (2006), tingkat pengamatan adalah sebagai berikut;

- Pengamat peserta aktif - keterlibatan aktif di lapangan
- Pengamat istimewa, aktif yang aktif - terlibat dalam cara yang lebih aktif dan istimewa seperti mengajarkan pelajaran atau menyediakan lokakarya obser
- Pengamat pasif - keterlibatan kecil - hanya untuk melihat apa yang terjadi di lingkungan.

Peneliti untuk studi ini memainkan peran sebagai pengamat aktif, istimewa (kelompok fokus diskusi dan fasilitasi lokakarya) dan pengamat aktif (bekerja bersama dengan peserta). Prosedur pengumpulan data melalui observasi adalah: catatan lapangan tertulis; catatan tertulis dari wawancara dan percakapan informal; foto dan peta (hanya jika diizinkan); dan artefak seperti bahan konferensi video dan foto. Catatan lapangan menangkap pengamatan peneliti dan ini biasanya dilakukan baik saat kegiatan atau acara sedang berlangsung, atau segera setelah itu (Harrison et al., 2017).

Stepanus Supardi, 2019

COMPETITIVE INTELLIGENCE DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN DI SMP KANISIUS JAKARTA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selama pengamatan, peneliti menargetkan kegiatan; acara dan urutan; pengaturan dan struktur partisipasi; perilaku orang dan kelompok; dan percakapan dan interaksi yang terjadi. Data ini kemudian dapat menggambarkan apa pengaturan fisik di Colese Canisius, kegiatan yang terjadi di lingkungan kerja normal, kisah dan kebijakan yang berdampak pada proses manajemen sekolah, pola interaksi di antara staf, makna, keyakinan dan emosi peserta .

2.6.3 Wawancara Studi Kasus

Menurut beberapa penulis, wawancara tidak terstruktur dan bermanfaat berguna di sepanjang studi kasus etnografi, karena membantu peneliti menentukan apa yang dipikirkan dan bagaimana orang berpikir (Neuman, 2014)(Stephen J.Ball (King's College, 2005). Dalam wawancara penulis juga dapat mendeskripsikan keyakinan dan persepsi seseorang dibandingkan dengan orang lain (Yin, 2016, hlm. 134.). Wawancara terfokus dan diskursif yang memungkinkan peneliti dan peserta untuk mengeksplorasi suatu masalah. Hal ini juga memungkinkan peneliti untuk menyelidiki lebih dalam ke area yang diidentifikasi tertentu, untuk memvalidasi apa yang telah diamati dan memberikan arahan untuk pengamatan atau pertanyaan di masa depan. Ini juga berfungsi untuk memastikan keakuratan data yang dikumpulkan dan juga dapat menantang peneliti untuk membuat hipotesis baru atau mengubah yang sudah ada. Respons wawancara ini akan ditulis sesegera mungkin setelah mereka memastikan bahwa tidak ada informasi penting yang hilang (Flick, 2014, hlm. 110).

Lebih lanjut disarankan oleh De Vos, Strydom, Fouche, et al. (2005: 298) bahwa wawancara etnografis digunakan terutama untuk memperoleh data budaya, dan pertanyaan paling penting di sini adalah:

- Pertanyaan deskriptif yang memungkinkan peneliti mengumpulkan sampel bahasa peserta
- Pertanyaan struktural yang akan memberikan informasi mengenai budaya dari departemen
- Kontras pertanyaan yang mampu memberikan arti berbagai istilah yang digunakan peserta.

Wawancara-wawancara ini juga tidak selalu diatur sebelumnya, tetapi mereka bergantung pada mengajukan pertanyaan tentang peristiwa, kegiatan atau interaksi segera setelah ini terjadi. Dengan cara ini persepsi peserta diperiksa silang terhadap persepsi peneliti, dan kejelasan diperoleh segera pada masalah tertentu. Darlington & Scott (2002) menyatakan bahwa wawancara mendalam ini sangat berguna ketika fenomena yang sedang diselidiki tidak dapat diamati secara langsung. Ini akan bermanfaat bagi peneliti karena penelitian

etnografi mencoba menjelaskan dan mengeksplorasi budaya dari suatu situasi atau masalah yang sedang dipelajari dan informasi berharga akan diperoleh melalui metode ini untuk menyajikan penjelasan komprehensif tentang situasi saat ini sehubungan dengan pemberian layanan.

Tujuan dari wawancara studi kasus etnografi dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mendalam tentang topik-topik tertentu. Mereka juga memberikan sejarah pribadi, pengetahuan budaya dan kepercayaan, serta deskripsi praktik di departemen target. Populasi target untuk wawancara adalah sekelompok individu yang representatif dari manajemen senior dan informan kunci yang bertanggung jawab atas tugas dan keputusan kebijakan tertentu di Colese Canissius. Wawancara adalah wawancara informal yang tidak terstruktur. Wawancara jenis ini juga disebut sebagai wawancara mendalam (Strydom, 2013).

3.6.4 Diskusi kelompok

Fokus grup diskusi adalah bentuk lain dari pengumpulan data kualitatif dalam penelitian etnografi. Metode ini juga dapat disebut sebagai wawancara kelompok atau diskusi kelompok dan didasarkan pada wawancara terstruktur, semi-terstruktur atau tidak terstruktur yang memungkinkan peneliti untuk mempertanyakan beberapa individu secara sistematis dan simultan (Allen Rubin, 2015, hlm. 308). Kelompok fokus adalah, dengan demikian, diskusi yang direncanakan dengan hati-hati yang dirancang untuk memperoleh persepsi tentang bidang minat tertentu dalam lingkungan yang permisif dan tidak mengancam.

Subyek untuk kelompok fokus dipilih berdasarkan relevansinya dengan topik dan ini akan mencakup individu dari manajemen puncak dan mereka yang terlibat dalam pengambilan keputusan dan perencanaan strategis Colese Canissius. Data dikumpulkan melalui interaksi kelompok. Interaksi tersebut dapat sangat berguna ketika berbagai sudut pandang atau tanggapan diperlukan pada topik tertentu (Harrison et al., 2017). Topik kelompok fokus untuk penelitian ini termasuk sikap publik terhadap pemberian layanan; perilaku pribadi staf dalam SMP Kanisius Jakarta; produk atau proses baru yang diprakarsai untuk meningkatkan pemberian layanan, dan tantangan yang dialami dalam hal pemberian layanan.

Neuman memperingatkan tentang komposisi kelompok dan menyarankan bahwa kelompok yang homogen harus digunakan (Neuman, 2014). Semua anggota kelompok harus menyadari fenomena yang sedang dipelajari dan peneliti harus mendorong semua orang untuk berpartisipasi dalam wawancara/diskusi. Kelompok fokus diskusi sangat berguna untuk penelitian ini karena mereka memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menemukan

aspek-aspek baru dari topik, memberikan konteks dan kedalaman untuk informasi yang diperoleh tentang masalah yang sedang diselidiki dan memungkinkan untuk interpretasi yang lebih baik dari temuan tersebut. Selanjutnya, peneliti menggunakan wawancara ini untuk memenuhi sejumlah fungsi utama: orientasi ke lingkungan studi; generalisasi hipotesis berdasarkan wawasan para peserta; pengembangan pertanyaan untuk wawancara studi kasus etnografi; mendapatkan interpretasi peserta tentang kondisi pemberian layanan saat ini; dan berkenalan dengan bahasa, terminologi, dan budaya yang ada di SMP Kanisius Jakarta.

Penggunaan metode ini berarti bahwa peneliti juga dapat menghasilkan data tentang pandangan kelompok, kepercayaan, dan alasan tindakan kolektif. Pembuatan data ini penting untuk organisasi tertentu yang sedang dipelajari, mengingat reputasi yang sudah ternoda terkait dengan pemberian layanan. Menggunakan metode ini untuk mengumpulkan informasi berarti bahwa para peserta merasa diberdayakan karena mereka dapat menemukan kekuatan dalam jumlah dan merasa mengendalikan proses penelitian, dengan mengungkapkan pandangan mereka tanpa rasa takut akan dipilih atau prasangka lain. Wawancara kelompok fokus lebih mudah diakses oleh semua staf di organisasi ini dan diterima dengan baik oleh mereka yang tidak terbiasa dengan survei dan bentuk pengumpulan data lainnya.

Sementara metode ini dapat digunakan sebagai teknik penelitian yang berdiri sendiri, untuk tujuan penelitian ini, kelompok fokus digunakan sebagai bagian dari pendekatan multi-metode untuk etnografi. Kelompok fokus diskusi pada umumnya digunakan untuk tujuan eksplorasi atau pengembangan proyek atau untuk melengkapi bentuk pengumpulan data etnografi lainnya. Bagi kelompok fokus untuk menambah nilai pada penelitian ini, sangat penting bahwa peneliti menggunakan pengambilan sampel purposive dan menciptakan kondisi untuk percakapan yang mudah dan produktif sambil memastikan bahwa sementara percakapan berlangsung, para peserta juga melayani tujuan peneliti. Tantangan yang diajukan oleh kelompok fokus dipertimbangkan sebelum wawancara kelompok fokus ini dimulai.

3.6.5 Analisis isi / dokumen Analisis

Analisis isi atau studi dokumen sebagaimana juga disebut, adalah metode pengumpulan data yang memungkinkan peneliti memeriksa informasi dan konten secara tertulis, atau bahan simbolis (seperti gambar, film, artefak) pada topik tertentu. Tujuan dari analisis konten adalah untuk memperoleh tema atau konten dalam tubuh media tertulis atau visual yang berkaitan dengan situasi atau topik yang sedang diselidiki dan bentuk analisis ini dapat membantu peneliti dalam evaluasi dan pemilihan teori, hipotesis, asumsi, dan sebelumnya. studi dan data tentang topik tersebut (Neuman, 2014).

Stepanus Supardi, 2019

COMPETITIVE INTELLIGENCE DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN DI SMP KANISIUS JAKARTA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Prosedur untuk pengumpulan data tersebut melibatkan pengamatan berulang, pengembangan kategori analitik, pengkodean dan penghitungan konten menunjukkan bahwa studi dokumen memungkinkan peneliti untuk menyelidiki orang, peristiwa dan sistem secara mendalam, dengan menganalisis bahan tertulis yang otentik. Karenanya, berbagai sumber dapat digunakan (Idowu, 2016).

Untuk penelitian ini, dokumen yang ditargetkan untuk analisis konten termasuk dokumen pribadi dan resmi; dokumen non-pribadi seperti laporan, memo kantor, agenda, risalah rapat; dan dokumen media massa seperti buku, koran, majalah, jurnal, buletin, bahan elektronik, artefak, dan bahan arsip.

3.6.6 Lokakarya

Lokakarya memberikan kesempatan belajar lebih aktif dengan validitas dari berbagai sudut pandang yang berasal dari para peserta, sehingga dapat menyaksikan implementasi serta hasil praktik manajemen yang direkomendasikan, kebijakan atau perubahan yang memengaruhi mereka. Data yang berguna dapat diperoleh dari lokakarya di organisasi karena ini biasanya merupakan forum di mana staf berkumpul untuk belajar, berdiskusi, dan berbagi pengalaman mereka tentang isu-isu tertentu yang penting bagi semua orang yang hadir. Lokakarya dapat dianggap sebagai proses pembelajaran interaktif yang sangat berguna untuk implementasi program baru dan di mana pendapat, pemahaman, dan penerimaan terhadap program ini dapat ditetapkan (Stephen J. Ball (King's College, 2005).

Meskipun ditemukan bahwa tidak banyak yang ditulis tentang lokakarya sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian etnografi, peneliti dapat menggunakan forum ini untuk memperoleh data berharga yang tidak tersedia dalam bentuk atau sumber lain apa pun. Oleh karena itu, data dikumpulkan dari kehadiran dan presentasi lokakarya. Interaksi dengan peserta di lokakarya memberikan informasi berharga tentang proses dan prosedur manajemen, saluran komunikasi, pola interaksi, budaya organisasi dan politik di lingkungan serta perasaan dan sikap staf serta perubahan yang terjadi di lingkungan kerja mereka di Colese Canissius.

3.7 Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, dianalisis sesuai dengan tema yang muncul. Ini membantu meningkatkan pemahaman peneliti tentang apa yang sedang terjadi dan bagaimana kondisi pemberian layanan saat ini. Ini memberikan pedoman untuk mendokumentasikan temuan. Itu

juga termasuk deskripsi keterbatasan penelitian serta rekomendasi untuk penelitian masa depan.

Analisis data memungkinkan peneliti untuk memahami apa yang telah dipelajari. Seperti yang ditunjukkan oleh beberapa penulis, apa yang sangat menarik dan memuaskan tentang analisis data etnografi adalah bahwa prosesnya bersifat rekursif atau berulang dan interpretasi dimulai segera setelah peneliti memasuki lapangan dan berlanjut sampai interpretasi yang sepenuhnya berkembang dan didukung dengan baik muncul (Flick, 2014).

Analisis data memfokuskan kegiatan pada tiga hal berikut:

- Membawa agar tumpukan data bahwa etnografer telah terakumulasi selama penelitian
- Mengubah tumpukan data mentah menjadi bentuk yang lebih kecil, dapat dikelola dari data yang dirangkum atau diringkas
- Memungkinkan ahli etnografi untuk menemukan pola dan tema dalam data dan untuk kemudian menghubungkannya dengan pola dan tema lain.

Hasil analisis memberikan langkah-langkah penting untuk intervensi atau tindakan dalam situasi tertentu. Penelitian ini perlu berorientasi pada kebutuhan pengguna akhir, yang, dalam hal ini, adalah pembanguku kepentingan di lingkungan Colese Canissius Jakarta, karena mereka akan mendapat manfaat dari layanan pendidikan yang lebih baik. Dengan demikian, lembaga pendidikan selanjutnya akan dapat mencapai tujuannya dalam penyediaan layanan pendidikan yang efisien dan efektif dan memiliki keunggulan kompetitif dan berkelanjutan. Analisis data kemudian menjadi aspek yang sangat penting dari penelitian ini. Sangat penting bahwa itu berguna, relevan, dan akurat (Shagrir, 2017).

Penelitian etnografi melibatkan beberapa metode pengumpulan data yang berbeda, sebagaimana telah dibahas, dan ini berarti bahwa kumpulan data yang berbeda dikumpulkan untuk dianalisis. Analisis bersifat induktif di mana tema mulai muncul segera setelah data dikumpulkan, sehingga memberi peneliti kesempatan untuk mengidentifikasi dan menambahkan tema baru ke dalam studi jauh sebelumnya (Woodside, 2010).

Analisis data dalam penelitian ini adalah pendekatan dua kali lipat. Analisis pertama dimulai segera setelah peneliti memulai pengumpulan data dan selama pengumpulan data, dan analisis kedua dilakukan jauh dari situs setelah data dikumpulkan. Analisis tidak terjadi secara linear, melainkan terjadi secara bersamaan dan berulang-ulang. Peneliti merangkum, mengindeks dan mengklasifikasikan data sesuai dengan tema. Tema-tema ini berasal dari fokus penelitian utama sebagaimana diuraikan dalam Bab 1. Pada awal penelitian, peneliti mengidentifikasi tujuh tema besar sesuai dengan data yang dikumpulkan. Namun, setelah

pengumpulan data selesai, peneliti menemukan bahwa tujuh tema ini harus ditingkatkan menjadi sembilan untuk memasukkan data tambahan yang tidak diantisipasi pada awal penelitian (Darlington & Scott, 2002).

Analisis tema berguna untuk menganalisis pendapat, nilai-nilai, kepercayaan dan sikap para peserta, dan tema-tema ini juga berfokus pada kegiatan yang berkaitan dengan pemberian layanan. Data dari wawancara, diskusi kelompok fokus dan catatan lapangan dari pengamatan juga dikategorikan menurut tema dan kemudian dikodekan. Ini dapat disebut sebagai pengkodean terbuka, dan peneliti dapat mengidentifikasi dan memberi nama kategori di mana fenomena yang diamati akan dikelompokkan. Kata-kata, frasa atau peristiwa yang tampaknya serupa dikelompokkan ke dalam kategori yang sama (Rule & John, 2015).

Tahap analisis selanjutnya melibatkan pemeriksaan ulang kategori yang diidentifikasi untuk menentukan bagaimana mereka dihubungkan. Ini dapat disebut sebagai "pengkodean aksial". Tujuan pengkodean dalam penelitian ini tidak hanya untuk mendeskripsikan tetapi juga untuk memperoleh pemahaman baru tentang fenomena tersebut, oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi peristiwa kasual yang berkontribusi terhadap fenomena, serta rincian deskriptif dan konsekuensi dari fenomena tersebut. Proses ini membantu peneliti untuk menentukan apakah ada cukup data untuk mendukung interpretasi (Neuman, 2014).

Analisis konten mendalam juga terjadi secara bersamaan pada semua jenis data yang dikumpulkan. Pada tahap akhir analisis data, peneliti mensintesis semua data untuk mendapatkan gambaran keseluruhan dari situasi dan untuk memvalidasi atau membatalkan temuan-temuan penelitian.

3.8 Laporan Penelitian

Laporan akhir untuk studi kasus jarang ditulis dalam gaya impersonal yang biasanya diperlukan untuk banyak bentuk penelitian lainnya (Albert J. Mills, Elden Wiebe, 2010). Laporan sering kali merupakan narasi yang dirancang untuk menarik perhatian dan minat pembaca. Pandangan ini didukung oleh Neuman jika ia menyatakan bahwa laporan penelitian lapangan kurang objektif dan formal, dan lebih pribadi maka mereka dapat ditulis sebagai orang pertama (yaitu menggunakan kata ganti "Aku") karena peneliti secara langsung terlibat dalam pengaturan, berinteraksi dengan orang-orang yang dipelajari dan merupakan instrumen pengukuran. Keputusan, perasaan, reaksi, dan pengalaman pribadi peneliti adalah bagian dari proses penelitian (Neuman, 2014, hlm. 478.).

Tulisan-tulisan studi kasus sering diorganisasikan di sekitar tema-tema yang telah muncul di awal ketika topik itu diputuskan, selama analisis, atau melalui partisipasi peneliti dalam kegiatan dan pengalaman mereka. Untuk penelitian ini, tema digunakan untuk menyusun dan mengatur data sehingga pertanyaan penelitian utama dapat dijawab. Literatur tentang penelitian studi kasus meningkatkan kehati-hatian atas banyaknya data yang dapat dikumpulkan. Untuk dapat tetap fokus pada tujuan utama penelitian, peneliti berhati-hati dalam mengidentifikasi tema yang relevan sebelum penelitian dimulai. Tema-tema yang telah diidentifikasi adalah area fokus yang paling penting yang akan dapat membantu peneliti membatasi dan memfokuskan studi dan temuan sedemikian rupa sehingga tujuan utama tercapai. Ini juga memudahkan pengkategorian dan analisis data (Freeman, 2017).

3.9 Keabsahan Data

Dalam penelitian ini dilakukan pengecekan untuk menguji keabsahan data. Tahap ini sangat penting agar penelitian yang dilakukan ini memiliki tingkat kepercayaan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini strategi untuk membangun "kredibilitas" adalah dengan menggunakan delapan strategi validitas (Creswell, 2015, hlm. 286-289):

3.9.1 Memtrianggulasi

Memeriksa bukti-bukti dari sumber-sumber dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren.

3.9.2 Member Checking

Memberikan kesempatan kepada partisipan untuk berkomentar tentang hasil penelitian.

1. Membuat hasil deskripsi yang kaya dan padat tentang hasil penelitian. Peneliti kualitatif menyajikan deskripsi yang detail dan menyajikan banyak perspektif mengenai tema.
2. Mengklarifikasi bias yang mungkin dibawa peneliti dalam penelitian.
 Penelitian kualitatif yang baik berisi pendapat peneliti tentang interpretasi penelitian turut dibentuk dan dipengaruhi latar belakang partisipan, seperti gender, kebudayaan, sejarah dan status sosial ekonomi.
3. Menyajikan informasi yang berbeda atau "negatif" yang dapat memberikan perlawanan pada tema-tema tertentu. Dengan menyajikan bukti yang kontradiktif, hasil penelitian menjadi lebih realistis dan valid.

4. Memahami lebih mendalam fenomena-fenomena yang diteliti dan dapat menyampaikan secara detail mengenai lokasi dan orang-orang yang turut membangun kredibilitas hasil naratif penelitian
5. Melakukan tanya jawab dengan sesama peneliti untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian.
6. Melibatkan auditor eksternal untuk mereview seluruh proyek penelitian.

Generalisasi kualitatif merupakan istilah yang jarang digunakan dalam penelitian kualitatif. Nilai penelitian kualitatif terletak pada deskripsi dan tema-tema tertentu yang berkembang atau dikembangkan dalam konteks dan lokasi tertentu dalam hal ini hanya konteks SMP Kanisius Jakarta.